

**FUNGSI DAN MAKNA AFIKS BER- DALAM BAHASA INDONESIA**

**(SUATU TINJAUAN DESKRIPTIIF)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**VIKTOR HUNTABARAT**

**45 07 102 001**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR**

**2011**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Skripsi : Fungsi dan Makna Afiks *Ber-* Dalam Bahasa Indonesia (Suatu Tinjau Deskriptif).

Nama Mahasiswa : Viktor Huntabarat

No. Stambuk : 45 07 102 001

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**TELAH DISETUJUI**

Pembimbing I

Dr. H. Abd. Rahman Pilang, M.Pd

Pembimbing II

Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum

**MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN**

Dekan Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Thamrin Abduh, SE., M.Si

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Indonesia

Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd



## HALAMAN PENERIMAAN

Hari/Tanggal : Senin, 18 April 2011

Skripsi Atas Nama : Viktor Huntabarat

No. stambuk : 45 07 102 001

Telah diterima oleh panitia ujian Skripsi Sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

### PANTIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum : Prof. Dr. Ir. Mir Alam, M.Si

Ketua : Thamrin Abduh, SE., M.Si

Sekretaris : Ir. Hj. Halijah

Anggota Penguji : 1 Thamrin Abduh, SE., M.Si

2 Dr. H. Abd. Rahman Pilang

3 Drs. Lutfin Ahmad, M. Hum

4 Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd



(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

**MOTO**

*“Hidup bukan apa-apa,  
bukan pula mencari keharmonatan”*

## ABSTRAK

**Viktor Huntabarat, Fungsi dan Makna Afiks Ber- dalam Bahasa Indonesia (Suatu Tinjauan Deskriptif) (dibimbing oleh Rahman Pilang dan Lutfin Ahmad).**

Penelitian ini bertujuan memperlihatkan dan mengetahui proses pembentukan kata dengan afiks *ber-*, memahami fungsi dan makna afiks *ber-* dalam bahasa Indonesia. Pada dasarnya penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (library research). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Harian Kompas bulan Agustus 2010*". Akan tetapi, sumber data yang dijadikan sampel adalah *Harian Kompas* terbitan pada tanggal 6, 11, 15, 18, dan 20 Agustus 2010. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan dokumentasi dan melakukan catat (*check list*). Hasil penelitian disajikan dalam bentuk kualitatif yakni mengklasifikasi dan mendeskripsi.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pembentukan kata dengan afiks *ber-* memperlihatkan bahwa fonem /r/ pada afiks *ber-* mengalami pelesapan jika bertemu dengan kata dasar yang berfonem awal /r/ atau suku pertamanya berakhir /r/. Selain itu, fonem /r/ pada afiks *ber-* berubah menjadi fonem // jika bertemu dengan dasar *ajar*. Kemudian, afiks *ber-* dapat berfungsi mengubah bentuk dasar *nomina* menjadi *verba*, mengubah bentuk dasar *verba* menjadi *verba*, mengubah bentuk dasar *adjektiva* menjadi *verba*, mengubah bentuk dasar *numeralia* menjadi *verba*. Setelah itu, ditemukan juga makna afiks *ber-* bermakna *melakukan perbuatan*, *menggunakan/memakai*, *mengadakan*, *mengeluarkan*, *kumpulan*, *saling*, *aneka ragam*, *menjuju*, dan *mempunyai*.

Penulis menyimpulkan bahwa terdapat empat proses pembentukan kata dengan afiks *ber-*, yaitu afiks *ber-* mengalami penghilangan fonem /r/ jika bertemu dengan kata dasar yang diawali fonem /r/, fonem /r/ pada afiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika bertemu dengan kata yang suku pertamanya berakhir dengan fonem /r/, fonem /r/ pada afiks *ber-* berubah menjadi // jika bertemu dengan kata dasar *ajar*, dan fonem /r/ pada afiks *ber-* tidak berubah bentuk bila digabungkan dengan bentuk dasar selain bentuk dasar yang tersebut diatas. Terdapat empat fungsi afiks *ber-*, seperti afiks *ber-* berfungsi mengubah *nomina* menjadi *verba*, mengubah *verba* menjadi *verba*, mengubah *adjektiva* menjadi *verba*, mengubah *numeralia* menjadi *verba*. Kemudian, terdapat sembilan makna afiks *ber-* yaitu Afiks *ber-* menyatakan makna *melakukan perbuatan*, *menggunakan*, *mengadakan*, *mengeluarkan*, *mengusahakan*, *kumpulan*, *saling*, *aneka ragam*, *menjuju*, dan *mempunyai*.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Mahakuasa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai waktu yang telah ditentukan.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian selama kurang lebih delapan bulan dimulai tanggal 12 Agustus 2010 s.d. 29 Maret 2011. Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas "45" Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini banyak mendapat dorongan dan bantuan serta bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bapak. Thamrin Abduh, SE., M.Si.
2. Pembimbing I, Bapak. Dr. H. Abd. Rahman Pilang, M.Pd. yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Pembimbing II, Bapak. Drs. Lutfin Ahmad, M. Hum. yang telah meluangkan waktunya dan bimbingannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

4. Para Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas "45" Makassar.

5. Kedua orang tua tercinta Bapak. Yoseph Djehalu dan Ibu Dortea Lurum yang telah bersusah payah membiayai penulis selama perkuliahan berlangsung dan mengasuh penulis dengan penuh rasa tanggung jawab.

6. Semua Saudara dan sanak keluarga yang telah mendorong dan memberi bantuan, baik moril maupun materil kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kemudian senantiasa mendapat petunjuk dan rahmat-Nya dalam melakukan segala aktivitas dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca pada umumnya.

Makassar,        April 2011

P e n u l i s

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTO .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Batasan Masalah .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penelitian .....	7
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	8
2.1 Proses Morfologi .....	8
2.1.1 Afiksasi .....	9



2.1.2 Reduplikasi .....	14
2.1.3 Kompositum .....	20
2.2. Kerangka Pikir .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	27
3.2 Teknik Pengumpulan Data .....	27
3.3 Sumber Data .....	28
3.4 Teknik Analisis data .....	29
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian .....	30
4.2 Pembahasan Data .....	35
4.2.1 Proses Pembentukan Kata Dengan Afiks Ber- ..	35
4.2.2 Fungsi Afiks Ber- .....	39
4.2.3 Makna Afiks Ber- .....	44
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>50</b>
5.1 Kesimpulan .....	50
5.2 Saran .....	51

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

No	Nama Tabel	Halaman
1	Daftar Tabel	x
2	Tabel. 4.1 Proses Pembentukan Kata dengan Afiks <i>Ber-</i>	31
3	Tabel. 4.2 Fungsi Afiks <i>Ber-</i>	32
4	Table. 4.3 Makna Afiks <i>Ber-</i>	34

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Para ahli linguistik membagi afiks dalam jenis yang berbeda-beda. Matthews dalam Kridalaksana (1997:11) menyebutkan lima jenis afiks, yaitu *prefiks*, *sufiks*, *infiks*, *sirkumfiks*, dan *superfiks*. Secara umum, Katamba dalam Kridalaksana (1993:44) menyebutkan tiga jenis afiks, yaitu *prefiks*, *sufiks*, dan *infiks*. Khusus untuk bahasa Inggris, Katamba dalam Kridalaksana (1993:89) mengelompokkan afiks berdasarkan perilaku fonologisnya, yaitu *afiks non-netral* dan *afiks netral*. Fromkin dan Rodman dalam Kridalaksana (1998:71-73) menyebutkan empat jenis afiks, yaitu *prefiks*, *sufiks*, *infiks*, dan *sirkumfiks*. Alwi dkk (1988:31) menyebutkan ada empat jenis afiks dalam bahasa Indonesia, yaitu *prefiks*, *sufiks*, *infiks*, dan *konfiks*.

Kridalaksana (1985:19-21) menyebutkan enam jenis afiks, yaitu: *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, *simulfiks*, *konfiks*, dan *superfiks*. Bauer dalam Kridalaksana (1988:19-29) membedakan tujuh jenis afiks

yang terdiri atas enam aiks segmental, yaitu *sufiks*, *prefiks*, *sirkumfiks*, *infiks*, *interfiks*, dan *tranfiks*, dan satu afiks suprasegmental, yang diistilahkan *superfiks* atau *simulfiks*.

Pembahasan mengenai afiks dapat ditemukan dalam setiap buku linguistik umum dan morfologi. Namun demikian, pembahasan pada buku-buku tersebut masih bersifat kurang menyeluruh dan berbeda-beda. Hal ini dapat disebabkan oleh terbatasnya jenis afiks dari bahasa yang dianalisis atau belum adanya analisis yang lebih mendalam mengenai afiks.

Telah berulang-ulang dikemukakan tentang afiks, tetapi sampai sekarang belumlah dijelaskan benar, apa afiks itu. Afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata atau pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Misalnya, kata *minuman*. Kata ini terdiri dari dua unsur, ialah *minum* yang merupakan kata dan *-an* yang merupakan satuan terikat. Morfem *-an* diduga merupakan afiks. Sebelum *-an* ditetapkan sebagai afiks, harus diteliti lebih jauh, apakah *-an* itu mampu melekat pada satuan-satuan lain untuk

membentuk kata atau pokok kata baru. Dari kata-kata *makanan*, *timbangan*, *pikiran*, *satuan*, *gambaran*, *buatan*, *bungkusan*, dan *masukan*, dapatlah ditentukan bahwa *-an* mempunyai kemampuan melekat pada satuan-satuan lain, dengan demikian, *-an* dapat ditentukan sebagai afiks.

Bagaimanakah halnya dengan kata seperti *bertemu*? Dari deretan morfologik dapat ditentukan bahwa kata itu terdiri dari dua unsur, ialah morfem *ber-* dan morfem *temu*. Baik morfem *ber-* maupun *temu* keduanya bukan satuan bebas. Jika demikian, unsur manakah yang merupakan afiks? Apakah keduanya merupakan afiks?

Jika dijumpai keadaan seperti ini, yang dipandang sebagai afiks ialah unsur yang kemungkinan melekatnya pada satuan-satuan lain lebih banyak. Apabila morfem *ber-* dibandingkan dengan *temu*, pastilah *ber-* mempunyai kemungkinan melekat yang lebih banyak daripada *temu*. Maka, dapat ditentukan bahwa *ber-* merupakan afiks, dan *temu* merupakan bentuk dasar yang berupa pokok kata.

Setiap afiks tentu berupa satuan terikat, artinya dalam tuturan biasanya tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatik selalu melekat pada satuan lain. Morfem *di-* seperti dalam *di rumah, di pekarangan, di ruang* tidak dapat digolongkan sebagai afiks sebab morfem itu secara gramatik mempunyai sifat bebas, tidak seperti hal morfem *di-* dalam *dipukul, dibaca, dibeli, dan diadakan*. Demikian pula, morfem *ke-* dalam *ke rumah, ke kota, dan ke desa* tidak merupakan afiks karena sekalipun dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri, tetapi secara gramatik mempunyai sifat bebas, tidak seperti halnya morfem *ke-* dalam *ketua, kedua, kehendak, dan kekasih*.

Dalam penelitian ini penulis sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia hanya terbatas pada pengkajian fungsi dan makna afiks *ber-* dalam bahasa Indonesia. Proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Misalnya, pembubuhan afiks *ber-* pada *jalan* menjadi *berjalan*, pada

*sepeda* menjadi *bersepeda*, pada *susah payah* menjadi *bersusah payah*, pada *gerilya* menjadi *bergerilya*.

Satuan yang dilekati afiks atau yang menjadi dasar pembentukan bagi satuan yang lebih besar itu disebut bentuk dasar. Bentuk dasar kata *berjalan* ialah *jalan*, bentuk dasar *bersusah payah* ialah *susah payah*, bentuk dasar kata *berperikemanusiaan* ialah *perikemanusiaan*, bentuk dasar kata *berkepemimpinan* ialah *kepemimpinan*. Dalam proses pembubuhan afiks, bentuk dasar merupakan salah satu dari unsur yang bukan afiks. Ada bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri sebagai kata misalnya *pakaian* dalam *berpakaian*, *jalan* dalam *berjalan*, *rumah* dalam *berumah*, tetapi ada juga bentuk dasar yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata dalam penggunaan bahasa misalnya *temu* dalam *bertemu*.

Berpijak dari uraian di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “**Fungsi dan Makna Afiks ber- dalam**

**Bahasa Indonesia (Suatu Tinjauan Deskriptif).”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses Morfologi.
2. Pembentukan kata dengan afiks *ber-* dalam bahasa Indonesia.
3. Fungsi dan Makna Afiks *ber-* dalam bahasa Indonesia.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi pokok-pokok permasalahan supaya pembahasannya terarah, yaitu:

1. Pembentukan kata dengan afiks *ber-* dalam bahasa Indonesia.
2. Fungsi dan Makna Afiks *ber-* dalam bahasa Indonesia

## **1.4 Rumusan Masalah**

Dari uraian batasan pokok-pokok permasalahan, penulis merumuskan masalah seperti berikut ini.

1. Bagaimana proses pembentukan kata dengan afiks *ber-* dalam bahasa Indonesia?
2. Apa Fungsi dan Makna Afiks *ber-* dalam bahasa Indonesia?



### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperlihatkan dan mengetahui proses pembentukan afiks *ber-* dalam bahasa Indonesia.
2. Untuk memperlihatkan dan memahami fungsi dan makna afiks *ber-* dalam bahasa Indonesia.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi berupa pikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai proses pembentukan afiks *ber-* dalam bahasa Indonesia, serta fungsi dan makna afiks *ber-* dalam bahasa Indonesia.
2. Sebagai referensi untuk memperkaya khasanah pustaka pendidikan dan dapat memberikan motivasi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Proses Morfologi

Proses morfologi ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Adapun proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari kesatuan yang lain yang merupakan bentuk dasarnya ( Ramlan: 1979). Bentuk dasar sendiri bisa berupa kata, seperti kata *berjalan* yang dibentuk dari kata *jalan*, kata *menulis* dibentuk dari kata *tulis*, *gedung-gedung* dari kata *gedung*. Mungkin juga berupa pokok kata, atau istilah lainnya *prakatagorial*, misalnya kata *bertemu* dari pokok kata *temu*, kata *mengalir* dari kata *alir*, mungkin berupa frase, misalnya *ketidakadilan* dibentuk dari frase *tidak adil*.

Dari uraian di atas jelas bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat tiga proses morfologi, yaitu:

- 1) Afiksasi (pengimbuhan)
- 2) Reduplikasi (kata ulang)
- 3) Kompositum (kata majemuk)

### **2.1.1 Afiksasi**

Berikut ini adalah pendapat tentang pengertian afiksasi yang dikemukakan para ahli tata bahasa Indonesia.

Moeliono (1966: 26-27) menjelaskan bahwa afiksasi adalah bentuk (morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata.

Chaer (2003: 17) menyatakan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah bentuk dasar. Dalam proses terikat unsur-unsur seperti dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata.

Kridalaksana (2009: 28) mengatakan bahwa afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem berubah bentuknya menjadi kategori tertentu sehingga berstatus kata dan sedikit banyak berubah maknanya.

Ramlan (1987: 54) mengatakan bahwa afiksasi adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata atau pokok kata yang sanggup melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.

Afiksasi dapat dibagi-bagi lagi menjadi *prefik, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, dan kombinasi afiks.*

Berdasarkan definisi para pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses penambahan afiks pada kata dasar sehingga menimbulkan kata kompleks. Dalam hal ini, leksem berubah bentuknya menjadi kategori tertentu sehingga berstatus kata.

Berdasarkan posisi morfem terikat pada morfem bebas tersebut, umumnya afiksasi bahasa Indonesia hanya dikenal ada empat, Alwi, dkk (1998).

**1) Prefiks** (awalan) adalah imbuhan yang menempel di depan kata dasar atau kata jadian.

a. Awalan *di-*

<i>di + pukul</i>	menjadi	<i>dipukul</i>
<i>di + makan</i>	menjadi	<i>dimakan</i>
<i>di + jemput</i>	menjadi	<i>dijemput</i>
<i>di + sayang</i>	menjadi	<i>disayang</i>
<i>di + tulis</i>	menjadi	<i>ditulis</i>

b. Awalan *me-*

<i>me + tulis</i>	menjadi	<i>menulis</i>
<i>me + baca</i>	menjadi	<i>membaca</i>
<i>me + beri</i>	menjadi	<i>memberi</i>
<i>me + makan</i>	menjadi	<i>memakan</i>
<i>me + coba</i>	menjadi	<i>mencoba</i>

c. Awalan *ber-*

<i>ber + renang</i>	menjadi	<i>berenang</i>
<i>ber + joget</i>	menjadi	<i>berjoget</i>
<i>ber + celana</i>	menjadi	<i>bercelana</i>

2) ***Infixs*** (sisipan) adalah imbuhan yang terletak di tengah-tengah

kata dasar atau kata jadian.

a. Sisipan *-el-*

kata <i>tunjuk</i>	menjadi	<i>telunjuk</i>
kata <i>gembung</i>	menjadi	<i>gelembung</i>
kata <i>tapak</i>	menjadi	<i>telapak</i>

b. Sisipan *-err-*

kata <i>guruh</i>	menjadi	<i>gemuruh</i>
kata <i>getar</i>	menjadi	<i>gemetar</i>

<i>kata sejak</i>	menjadi	<i>semenjak</i>
<i>kata kuning</i>	menjadi	<i>kemuning</i>

c. Sisipan -er-

<i>kata gigi</i>	menjadi	<i>gerigi</i>
<i>kata sabut</i>	menjadi	<i>serabut</i>

**3) Sufiks** (akhiran) adalah imbuhan yang terletak pada akhir kata.

a. Akhiran -an

<i>pakai + an</i>	menjadi	<i>pakaian</i>
<i>makan + an</i>	menjadi	<i>makanan</i>
<i>jalan + an</i>	menjadi	<i>jalan</i>
<i>gantung + an</i>	menjadi	<i>gantungan</i>

b. Akhiran -i

<i>naung + i</i>	menjadi	<i>naungi</i>
<i>payung + i</i>	menjadi	<i>payungi</i>
<i>lindung + i</i>	menjadi	<i>lindungi</i>
<i>perang + i</i>	menjadi	<i>perangi</i>
<i>terang + i</i>	menjadi	<i>terangi</i>

c. Akhiran -kan

<i>tulis + kan</i>	menjadi	<i>tuliskan</i>
--------------------	---------	-----------------

## 2.1.2 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial) maupun dengan perubahan bunyi. Hasil pengulangan tersebut disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang disebut bentuk dasar. Misalnya, kata ulang *rumah-rumah* dibentuk dari kata dasar *rumah*, kata ulang *berjalan-jalan* dibentuk dari kata dasar *berjalan* kata ulang *bolak-balik* berasal dari kata dasar *baik*.

Pengulangan adalah satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1965:57).

### 1) Bentuk Kata Ulang

Berdasarkan bentuknya, kata ulang dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, Alwi, dkk (1998) di antaranya:

- a. Kata ulang dwilingga, yaitu jenis kata ulang yang terjadi pada seluruh kata dasar.

*laki-laki*

*anak-anak*

*jalan-jalan*

*teman-teman*

b. Kata ulang dwipura, yaitu kata ulang yang bentuk perulangannya terjadi pada suku awal kata.

*laki laki laki*

*suatu sesuatu sesuatu*

*suap susuap sesuap*

*gaman gagasan gagasan*

c. Kata ulang dwilingga salin suara (kata ulang berubah bunyi), yaitu kata ulang yang bentuk perulangannya terjadi pada seluruh kata dasar, tetapi terdapat fonem yang berubah.

*lenggak-lenggok*

*gerak-gerik*

*lauk-pauk*

*sayur-mayur*

*tunggang-langgang*

*ramah-tamah*

*bongkar-bangkir*

*bolak-balik*

d. Kata ulang berimbuhan, yaitu kata ulang yang bentuk perulangannya kata dasarnya mendapat imbuhan.



(a) Kata dasar yang merupakan kata asal diulang dengan mendapat imbuhan.

*anak-anakan*

*mobil-mobian*

*kuda-kudaan*

*tembak-menembak*

*tulis-menulis*

*kecil-kecilan*

(b) Kata dasar yang merupakan kata berimbuhan itu diulang seluruhnya secara lengkap.

*kegiatan-kegiatan*

*makanan-makanan*

*penulisan-penulisan*

*kesukaan-kesukaan*

*pembunuhan-pembunuhan*  
*kebencian-kebencian*

(c) Kata dasar yang berupa imbuhan diulang sebagian.

*melirik-liuk*

*melambai-lambai*

*menderu-deru*

*berkobar-kobar*

*bertatih-tatih*

*berjoget-joget*

*melongok-longok*

## 2) Arti Kata Ulang

Berdasarkan arti perulangannya, kata ulang dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, Alwi, dkk (1998) di antaranya:

- a. Perulangan yang mengandung makna *paling*
  - sebanyak-banyaknya* → *paling banyak*
  - semurah-murahnya* → *paling murah*
  - sejujur-jujurnya* → *paling jujur*
  - seburuk-buruknya* → *paling buruk*
- b. Perulangan yang mengandung makna *sering*
  - dikejar-kejar* → *sering dikejar*
  - diburu-buru* → *sering diburu*
  - didesak-desak* → *sering didesak*
  - ditembak-tembak* → *sering ditembak*
- c. Perulangan yang mengandung makna *seperti (tiruan)*
  - anak-anakan* → *seperti anak*
  - kuda-kudaan* → *seperti kuda*
  - rumah-rumahan* → *seperti rumah*
- d. Perulangan yang mengandung makna *sangat*
  - baik-baik* → *sangat baik*

*banyak-banyak* → *sangat banyak*  
*lambat-lambat* → *sangat lambat*  
*lebar-lebar* → *sangat lebar*  
*mudah-mudah* → *sangat mudah*

e. Perulangan yang mengandung makna *saling*

*tendang-menendang* → *saling menendang*  
*pukul-memukul* → *saling memukul*  
*kejar-kejaran* → *saling mengejar*  
*sayang-menayang* → *saling menayang*  
*tolong-menolong* → *saling menolong*

f. Perulangan yang mengandung makna *banyak*

*orang-orang* → *banyak orang*  
*buah-buah* → *banyak buah*  
*bintang-bintang* → *banyak bintang*  
*buku-buku* → *banyak buku*

g. Perulangan yang mengandung makna *hal*

*ketik-mengetik* → *hal mengetik*  
*surat-menyurat* → *hal menyurat*  
*karang-mengarang* → *hal mengarang*

*temple-menempel* → *hal menempel*

h. Perulangan yang mengandung makna *seandainya*

*duduk-duduk* → *seandainya duduk*

*tidur-tiduran* → *seandainya tidur*

*bernyanyi-nyanyi* → *seandainya bernyanyi*

i. Perulangan yang mengandung makna *agak*

*kemerah-merahan* → *agak merah*

*kebarat-baratan* → *agak seperti orang barat*

*kelembut-lembutan* → *agak lembut*

*kekanak-kanakan* → *agak anak-anak*

*sakit-sakitan* → *agak sakit*

j. Perulangan yang mengandung makna *bermacam-macam*

*tumbuh-tumbuhan* → *bermacam-macam tumbuhan*

*sayur-sayuran* → *bermacam-macam sayur*

*pohon-pohonan* → *bermacam-macam pohon*

*biji-bijian* → *bermacam-macam biji*

*buah-buahan* → *bermacam-macam buah*

*tanam-tanaman* → *bermacam-macam tanaman*

*bunyi-bunyian* → *bermacam-macam bunyi*

### **2.1.3 Kompositum**

Kompositum adalah proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru (Chaer, 2003: 185).

Pada umumnya struktur kata majemuk hampir sama dengan kata biasa. Kata majemuk tidak dapat dipecah-pecahkan menjadi bagian yang lebih kecil ataupun disisipi bentuk lain di tengah-tengah bagian tersebut. Proses komposisi ini sangat produktif sebab perkembangan bahasa Indonesia banyak sekali memerlukan kosakata dan istilah untuk membentuk satu-kesatuan arti.

Para ahli tata bahasa tradisional, seperti:

Alisjahbana (1953) berpendapat bahwa kata majemuk adalah sebuah kata yang memiliki makna baru yang tidak merupakan gabungan makna unsur-unsurnya.

Verhaar (1978) menyatakan bahwa suatu komposisi disebut kata majemuk kalau hubungan kedua unsurnya tidak bersifat sintaksis.

Kridalaksana (1985) menyatakan bahwa kata majemuk haruslah tetap berstatus kata, kata majemuk harus dibedakan dari idiom sebab kata majemuk adalah konsep sintaksis, sedangkan idiom adalah konsep semantis.

### 1) *Ciri-Ciri Kata Majemuk*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menguraikan bahwa terdapat beberapa bentuk ciri-ciri kata majemuk, di antaranya:

a. Pada umumnya terdiri dari gabungan kata dasar atau kata asal.

*orangtua*                      *meja kursi*

*raja muda*                     *tikar bantal*

*besar kecil*                  *panjang lebar*

*merah putih*                *rumah sakit*

b. Susunan katanya tidak bisa seenaknya dibalik

*wakil presiden*            *bukan*                      *presiden wakil*

*perdana menteri*        *bukan*                      *mnteri perdana*

*raja muda*                    *bukan*                      *muda raja*

*orang tua*                     *bukan*                      *tua orang*

c. Susunan unsur-unsurnya tidak dapat disisipi atau dipisahkan dengan kata lain.

*wakil presiden bukan wakil yang presiden*

*rumah sakit bukan rumah yang sakit*

*rumah makan bukan rumah sedang makan*

d. Penulisan awalan ditulis di bagian depan kata pertama. Penulisan akhiran ditulis pada bagian akhir kata kedua.

*rumah sakitnya bukan rumahnya sakit*

*dipanjang-lebarkan bukan dipanjangkan lebar*

e. Jika mengalami pengulangan harus diulang penuh.

*rumah sakit-rumah sakit bukan rumah-rumah sakit*

*kaki tangan-kaki tangan bukan kaki tangan-tangan*

## 2) **Jenis Kata Majemuk**

Kata majemuk dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, (KKBI) seperti berikut ini.

a. Kata majemuk setara (kata majemuk komulatif atau kata majemuk gabungan), yaitu kata majemuk yang bagian-bagiannya sederajat.

Macam-macam kata majemuk setara, yaitu:

(a) Bagian-bagiannya terdiri dari wakil-wakil keseluruhan yang dimaksud.

<i>kaki tangan</i>	<i>tikar bantal</i>
<i>orang tua</i>	<i>rumah sakit</i>
<i>ayam itik</i>	<i>sawah ladang</i>

(b) Bagian-bagiannya terdiri dari kata-kata yang berlawanan.

<i>besar kecil</i>	<i>tua muda</i>
<i>tinggi rendah</i>	<i>baik buruk</i>

(c) Bagian-bagiannya terdiri dari kata-kata hampir sama.

<i>panjang lebar</i>	<i>susah payah</i>
<i>hancur lebur</i>	<i>remuk redam</i>

b. Kata majemuk tak setara (kata mejemuk determinatif) adalah kata majemuk yang tidak mempunyai inti, yaitu terdiri dari:

(a) Kata majemuk dengan susunan **DM** (Diterangkan Menerangkan).

<i>raja muda</i>	<i>orangtua</i>
<i>rumah obat</i>	<i>keras kepala</i>



*tanggung jawab    menjadi    pertanggungjawaban  
bebas tugas    menjadi    dibebastugaskan*

## **2.2 Kerangka Pikir**

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

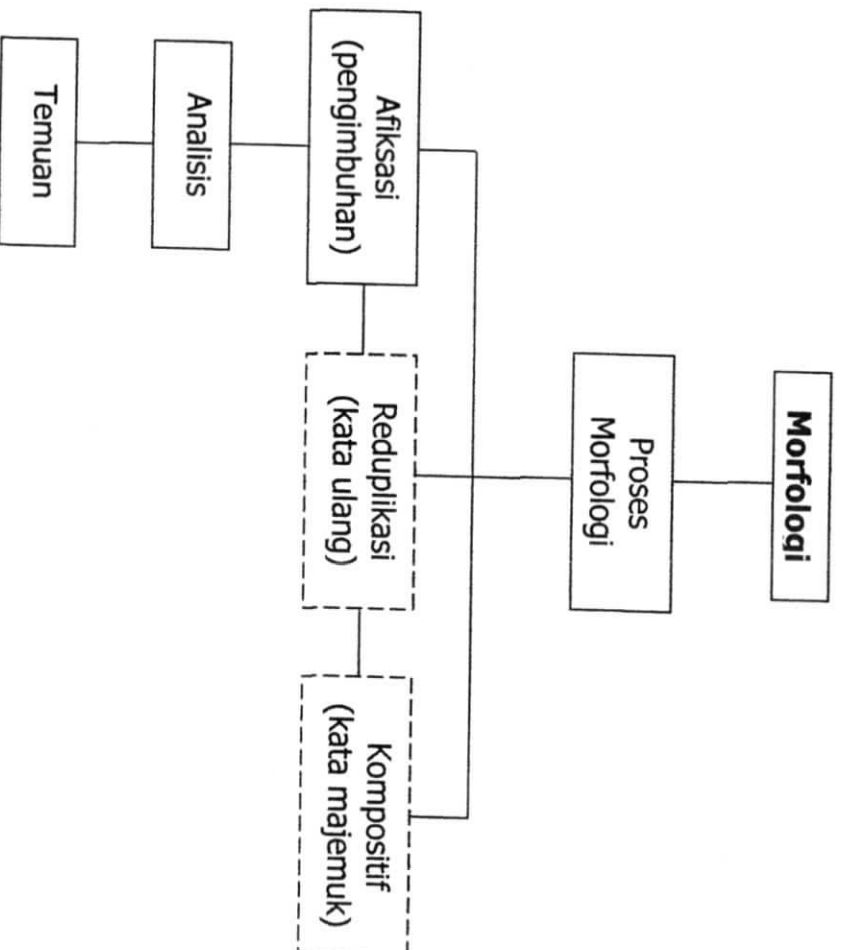
Proses morfologi ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya.

Proses morfologi dibagi atas tiga bagian di antaranya:

- 1) Afiksasi (pengimbuhan) adalah proses penambahan afiks pada kata dasar sehingga menimbulkan kata kompleks.
- 2) Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial) maupun dengan perubahan bunyi.

- 3) Kompositum adalah proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru (Chaer, 2003: 185).

### **Bagan Kerangka Pikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1 Jenis Penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (library research). Penelitian pustaka ini dilakukan untuk memperoleh teori dan informasi lain yang relevan yang dapat mendukung pembahasan masalah penulisan ini.

#### **2.2 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan pengumpulan data seperti berikut ini.

##### ***2.2.1 Dokumentasi***

Dokumentasi adalah teknik yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan cara mempelajari dan menganalisis catatan serta keterangan yang dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini dengan alasan seperti berikut ini.

- 1) Sumber data yang stabil dan mendukung sebagai bukti penyajian.
- 2) Sifatnya alamiah dan sesuai dengan konteks.

### **2.2.2 Catat (Check List)**

Teknik catat adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Proses penulisan metode catat seperti berikut ini.

- 1) Langsung dikerjakan jangan ditunda menyusunnya.
- 2) Siapkan waktu secukupnya.
- 3) Cari tempat yang tidak terganggu.

### **2.3 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

"*Harian Kompas bulan Agustus 2010*". Akan tetapi, sumber data yang dijadikan sampelnya adalah *Harian Kompas* terbitan pada tanggal 6, 11, 15, 18, dan 20 Agustus 2010.

Data yang terkumpul dari *Harian Kompas* ini berupa kalimat kemudian sejumlah kalimat tersebut dianalisis berdasarkan fungsi dan makna afiks *ber-* dalam bahasa Indonesia.

#### **2.4 Teknik Analisis Data**

Dalam proses menganalisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif, penulis menganalisis data-data terkumpul dengan cara mengklasifikasi dan mendeskripsi.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Penulis mengumpulkan sejumlah kata yang dibubuhi oleh afiks *ber-* dalam kalimat kompleks yang telah dikumpul.
2. Penulis mengklasifikasikan kata-kata tersebut berdasarkan fungsi dan makna afiks *ber-* bahasa Indonesia.
3. Penulis mendeskripsikan proses pembentukan afiks *ber-* yang melekat pada kata dasar atau pokok kata.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini dibahas secara rinci hasil penelitian tentang "Fungsi dan Makna Afiks *Ber-* dalam Bahasa Indonesia (Suatu Tinjauan Deskriptif)."

Untuk memudahkan dan memahami hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilaksanakan pada media *Harian Kompas* terbitan pada tanggal *6, 11, 15, 18, dan 20 Agustus 2010*, dipaparkan masalah penelitian, yakni (1) bagaimana proses pembentukan kata dengan afiks *ber-*? dan (2) apa fungsi dan makna afiks *ber-*?

Pemecahan masalah tersebut, dapat dilihat dari hasil analisis data. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk kualitatif yakni mengklasifikasi dan mendeskripsi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis menurut teknik yang dikemukakan.

Pembentukan kata dengan afiks *ber-* memperlihatkan bahwa fonem /*h*/ pada afiks *ber-* mengalami pelesapan jika bertemu dengan kata dasar yang berfonem awal /*h*/ atau suku pertamanya berakhir /*h*/, seperti pada *bereaksi* (dari *ber-* + *reaksi*), *berencana* (dari *ber-* + *rencana*), atau *bekerja* (dari *ber-* + *kerja*). Selain itu, fonem /*h*/ pada afiks *ber-* berubah menjadi fonem // jika bertemu dengan dasar *ajar* menjadi *belajar* (dari *ber-* + *ajar*). Hal itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel. 4.1**  
**Pembentukan Kata Dengan Afiks Ber-**

No	Pembentukan Kata Dengan Afiks Ber-
1	Afiks <i>ber-</i> mengalami penghilangan fonem / <i>h</i> / jika bertemu dengan kata dasar yang diawali fonem / <i>h</i> /.
2	Fonem / <i>h</i> / pada afiks <i>ber-</i> berubah menjadi <i>be-</i> jika bertemu dengan kata yang suku pertamanya berakhir dengan fonem (/ <i>h</i> ).
3	Fonem / <i>h</i> / pada afiks <i>ber-</i> berubah menjadi // jika bertemu dengan kata dasar <i>ajar</i> .
4	Fonem / <i>h</i> / pada afiks <i>ber-</i> tidak berubah bentuk bila digabungkan dengan bentuk dasar selain bentuk dasar yang tersebut di atas.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa afiks *ber-* dapat berfungsi mengubah bentuk dasar *nomina* menjadi *verba*, mengubah bentuk dasar *verba* menjadi *verba*, mengubah bentuk dasar *adjektiva* menjadi *verba*, dan mengubah bentuk dasar *numeralia* menjadi *verba*, misalnya *sepeda* menjadi *bersepeda*, *sekolah* menjadi *bersekolah*, *kerja* menjadi *bekerja*, *rebut* menjadi *berebut*, *gensu* menjadi *bergensu*, *tiga* menjadi *bertiga*. Jadi, afiks *ber-* berfungsi membentuk *verba*. Hal itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.2**  
**Fungsi Afiks Ber-**

<b>No</b>	<b>Fungsi Afiks Ber-</b>
1	Afiks <i>ber-</i> berfungsi mengubah <i>nomina</i> menjadi <i>verba</i> , seperti <i>sepeda</i> menjadi <i>bersepeda</i> , <i>sekolah</i> menjadi <i>bersekolah</i> .
2	Afiks <i>ber-</i> berfungsi mengubah <i>verba</i> menjadi <i>verba</i> , seperti <i>rebut</i> menjadi <i>berebut</i> .
3	Afiks <i>ber-</i> berfungsi mengubah <i>adjektiva</i> menjadi <i>verba</i> , seperti <i>gensu</i> menjadi <i>bergensu</i> .



4	Afiks <i>ber-</i> berfungsi mengubah <i>numeralia</i> menjadi <i>verba</i> , seperti <i>tiga</i> menjadi <i>bertiga</i> .
---	---

Dalam penelitian ditemukan juga makna afiks *ber-* dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) afiks *ber-* bermakna *melakukan perbuatan*, seperti afiks *ber-* pada kata *berjuang*, (2) afiks *ber-* bermakna *menggunakan/memakai*, seperti afiks *ber-* pada *berkantor* atau *bersenjata*, (3) afiks *ber-* bermakna *mengadakan*, seperti afiks *ber-* pada kata *berencana*, (4) afiks *ber-* bermakna *mengeluarkan*, seperti afiks *ber-* pada kata *bertelur*, (5) afiks *ber-* bermakna *mengusahakan*, seperti afiks *ber-* pada kata *berdagang*, (6) afiks *ber-* bermakna *kumpulan*, seperti afiks *ber-* pada kata *beberapa*, (7) afiks *ber-* bermakna *saling*, seperti afiks *ber-* pada kata *bersentuhan*, (8) afiks *ber-* bermakna *aneka ragam*, seperti afiks *ber-* pada kata *beragam*, (9) afiks *ber-* bermakna *menuju*, seperti afiks *ber-* pada kata *bertaut*, (10) afiks *ber-* bermakna *mempunyai*, seperti afiks *ber-* pada kata *bersuami* atau *bermobil*.

Hal itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.3**  
**Makna Afiks Ber-**

No	Makna Afiks Ber-
1	Afiks <i>ber-</i> menyatakan makna <i>melakukan suatu perbuatan yang aktif</i> , seperti <i>ber-</i> pada kata <i>berjuang</i> .
2	Afiks <i>ber-</i> menyatakan makna <i>menggunakan, memiliki, memakai</i> , seperti <i>ber-</i> pada kata <i>berkantor, bersenjata</i> .
3	Afiks <i>ber-</i> menyatakan makna <i>mengadakan</i> , seperti pada kata <i>berencana, berunding</i> .
4	<i>ber-</i> menyatakan makna <i>mengeluarkan</i> , seperti <i>ber-</i> pada kata <i>bertelur, bersuara</i> .
5	Afiks <i>ber-</i> menyatakan makna <i>mengusahakan</i> , seperti <i>ber-</i> pada kata <i>berhadang</i> .
6	Afiks <i>ber-</i> menyatakan makna <i>kumpulan</i> , seperti <i>ber-</i> pada kata <i>beberapa</i> .
7	Afiks <i>ber-</i> menyatakan makna <i>saling</i> , seperti <i>ber-</i> pada kata <i>bersentuhan</i> .
8	Afiks <i>ber-</i> menyatakan makna <i>bermacam-macam/beraneka ragam</i> , seperti <i>ber-</i> pada kata <i>beragam</i> .
9	Afiks <i>ber-</i> menyatakan makna <i>menuju</i> , seperti <i>ber-</i> pada kata <i>berlaut</i> .
10	Afiks <i>ber-</i> menyatakan makna <i>mempunyai</i> , seperti afiks <i>ber-</i> pada kata <i>bersuami</i> atau <i>bermobil</i> .

## 4.2 Pembahasan Data

Berdasarkan sumber data yang dijadikan sampel penelitian ini dikumpulkan sejumlah kalimat yang mengandung kata-kata yang dibentuk dengan afiks *ber-* yang telah diambil dari *Harian Kompas* terbitan pada tanggal 6, 11, 15, 18, dan 20 Agustus 2010. Berikut ini ditampilkan pembahasan data. Dalam pembahasan data ini dianalisis mengenai pembentukan kata dengan afiks *ber-*, fungsi afiks *ber-*, dan makna afiks *ber-* dalam bahasa Indonesia.

### 4.2.1 Proses Pembentukan Kata Dengan Afiks *Ber-*

Pada bagian ini dijelaskan proses pembentukan kata dengan afiks *ber-*, yakni, afiks *ber-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan fonem awal kata dasar yang dilekatinya. Proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya dinamakan proses morf fonemik. Berikut ini diuraikan kata yang dibentuk dengan afiks *ber-* dalam kalimat berikut ini.

- (1) Ary Muladi dan Putranevo terbukti berunding ... (*Kompas*, 18-8-2010:3).
- (2) ... berupa pencitraan sektor kelautan. (*Kompas*, 6-8-2010:25).
- (3) ... beragam menu ikan laut goreng atau bakar. (*Kompas*, 6-8-2010:25).
- (4) Dalam hidup ini, semua berisiko ... (*Kompas*, 20-8-2010:13).
- (5) ... meraka akan berakasi serius. (*Kompas*, 11-8-2010:8).
- (6) ... masih belum berencana meresponnya secara resmi ... (*Kompas*, 11-8-2010:8).
- (7) ... berebut menghuni ruang ingatan, ... (*Kompas*, 11-8-2010:1).
- (8) ... menteri terkait bekerja sama dengan para gubernur, bupati, dan wali kota, ... (*Kompas*, 6-8-2010:1).
- (9) ... setelah beberapa kali diperiksa oleh KPK sebagai tersangka. (*Kompas*, 6-8-2010:2).
- (10) Setiap bepergian ke luar negeri ... (*Kompas*, 15-8-2010:28).
- (11) ... dia belajar membuat tiga jenis keju, ... (*Kompas*, 6-8-2010:25).
- (12) ... tidak beralasan hukum. (*Kompas*, 6-8-2010:4).

- (13) Mereka *berladang* tanaman palawija ... (*Kompas*, 11-8-2010:34).
- (14) Biaya untuk *bersekolah* di BIFA hingga selesai mencapai 58.000 dollar AS ... (*Kompas*, 11-8-2010:34).
- (15) Empat calon lainnya dinilai *bermasalah* ... (*Kompas*, 18-8-2010:2).
- (16) ... *beberapa* hotel *berbintang* di Solo, Jakarta, dan Yogyakarta. (*Kompas*, 20-8-2010:16).
- (17) ... jalan lintas Sumatera di Lampung cukup *berbahaya* ... (*Kompas*, 20-8-2010:22).
- (18) ... Guyus Tambunan *bertemu* di Hotel Sultan. (*Kompas*, 18-8-2010:3).
- (19) ... *bersenjata* kerdil (PKK) pascamundurinya AS ... (*Kompas*, 20-8-2010:8).
- (20) "Apa pun risikonya, kami akan tetap *berjuang* merebut lahan ini," katanya. (*Kompas*, 20-8-2010:15).
- (21) ... *bertubung* dengan Lembaga Bantuan Hukum. (*Kompas*, 18-8-2010:2).

Dalam kalimat (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7) terdapat kata yang dibentuk dengan afiks *ber-*, yaitu kata *berunding*, *berupa*, *beragam*, *bertisiko*, *bereaksi*, *berencana*, dan *berebut*. Pada kata-kata tersebut afiks *ber-* mengalami pelesapan, misalnya *ber-* pada kata dasar *runding* menjadi *berunding*, *ber-* pada kata dasar *rupa* menjadi *berupa*, *ber-* pada kata dasar *ragam* menjadi *beragam*, *ber-* pada kata dasar *risiko* menjadi *bertisiko*, *ber-* pada kata dasar *reaksi* menjadi *bereaksi*, *ber-* pada kata dasar *rencana* menjadi *berencana*, *ber-* pada kata dasar *rebut* menjadi *berebut*.

Dalam kalimat (8), (9), (10) terdapat kata yang dibentuk dengan afiks *ber-*, yaitu kata *bekerja*, *beberapa*, *bepergian*. Afiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika suku pertamanya berakhir dengan (7). Misalnya, *ber-* pada bentuk dasar *kerja* menjadi *bekerja*, *ber-* pada bentuk dasar *berapa* menjadi *beberapa*, *ber-* pada bentuk dasar *pergian* menjadi *bepergian*.

Dalam kalimat (11) terdapat kata yang dibentuk dengan afiks *ber-*. Fonem /h/ pada afiks *ber-* tersebut berubah menjadi //, misalnya *ber-* pada bentuk dasar *ajar* menjadi *belajar*.

Dalam kalimat (12), (13), (14), (15), (16), (17), (18), (19), (20), (21) terdapat kata yang dibentuk dengan afiks *ber-*, yaitu kata *beralasan, berladang, bersekolah, bermasalah, berbintang, berbahaya, bertemu, bersenjata, berjuang, berhubungan*. Fonem /r/ pada afiks *ber-* tersebut tidak berubah bentuk bila digabungkan dengan bentuk dasar. Misalnya, *ber-* pada bentuk dasar *alasan* menjadi *beralasan*, *ber-* pada bentuk dasar *ladang* menjadi *berladang*, *ber-* pada bentuk dasar *sekolah* menjadi *bersekolah*, *ber-* pada bentuk dasar *masalah* menjadi *bermasalah*, *ber-* pada bentuk dasar *bintang* menjadi *berbintang*, *ber-* pada bentuk dasar *bahaya* menjadi *berbahaya*, *ber-* pada bentuk dasar *temu* menjadi *bertemu*, *ber-* pada dasar *senjata* menjadi *bersenjata*, *ber-* pada bentuk dasar *juang* menjadi *berjuang*, *ber-* pada bentuk dasar *hubungan* menjadi *berhubungan*.

#### 4.2.2 Fungsi Afiks *Ber-*

Dijelaskan bahwa penjabaran ini berfokus pada analisis perpaduan yang diberi afiks *ber-* dengan unsur yang lain yaitu dengan istilah fungsi gramatik.

Berikut ini diuraikan kata yang dibentuk dengan afiks *ber-* dalam kalimat berikut ini.

- (1) Hutan produksi di dunia yang sudah *bersentuhan* ... (*Kompas*, 15-8-2010:14).
- (2) Irgan Chairul Mahfiz menilai pidato presiden melesetkan sejumlah isu, seperti moralitas *beragama*, ... (*Kompas*, 18-8-2010:1).
- (3) Empat calon lainnya dinilai *bermasalah* ... (*Kompas*, 18-8-2010:2).
- (4) ... *berkantor* di Chase Palza. (*Kompas*, 6-8-2010:1).
- (5) Jumlah pengangguran yang *berpendidikan* tinggi ini juga terus meningkat. (*Kompas*, 11-8-2010:34).
- (6) Biaya untuk *bersekolah* di BIFA hingga selesai mencapai 58.000 dollar AS ... (*Kompas*, 11-8-2010:34).
- (7) Mereka *bertadang* tanaman palawija ... (*Kompas*, 11-8-2010:34).
- (8) ... menteri terkait *bekerja* sama dengan para gubernur, bupati, dan wali kota, ... (*Kompas*, 6-8-2010:1).



- (9) Di sisi lain, ... *bejalan* seperti yang diharapkan. (*Kompas*, 6-8-2010:1).
- (10) ... dia *belajar* membuat tiga jenis keju, ... (*Kompas*, 6-8-2010:25).
- (11) ... masih belum *berencana* meresponnya secara resmi ... (*Kompas*, 11-8-2010:8).
- (12) ... *berebut* menghuni ruang ingatan, ... (*Kompas*, 11-8-2010:1).
- (13) ... *berbalutkan* mekanisme pasar dan globalisasi. (*Kompas*, 15-8-2010:10).
- (14) Boks itu dibuka pelan-pelan isinya sebuah kertas *bertuliskan* "Menuju Tirai I". (*Kompas*, 15-8-2010:15).
- (15) Setiap *bepergian* ke luar negeri ... (*Kompas*, 15-8-2010:28).
- (16) ... ia terancam dibunuh oleh pejabat India karena *berusaha* ... (*Kompas*, 18-8-2010:8).
- (17) Dewa Ruci meraih penghargaan *bergensi* The Best Ship in Crew Parade ... (*Kompas*, 15-8-2010:14).
- (18) ... jalan lintas Sumatera di Lampung cukup *berbahaya* ... (*Kompas*, 20-8-2010:22).

(19) ... setelah *beberapa* kali diperiksa oleh KPK sebagai tersangka.  
(Kompas, 6-8-2010:2).

Pada bagian ini diklasifikasi fungsi afiks *ber-*, seperti uraian berikut ini.

4.2.2.1 Afiks *ber-* berfungsi mengubah *nomina* menjadi *verba*, seperti pada kata *sentuhan* (1), *beragama* (2), *bermasalah* (3), *berkantor* (4), *berpendidikan* (5), *bersekolah* (6), *berladang* (7). Bentuk dasar *sentuhan* (nomina) diberi afiks *ber-* berubah menjadi *bersentuhan* (verba), bentuk dasar *sekolah* (nomina) diberi afiks *ber-* berubah menjadi *bersekolah* (verba), bentuk dasar *pendidikan* (nomina) diberi afiks *ber-* berubah menjadi *berpendidikan* (verba), bentuk dasar *kantor* (nomina) diberi afiks *ber-* berubah menjadi *berkantor* (verba), bentuk dasar *masalah* (nomina) diberi afiks *ber-* berubah menjadi *bermasalah* (verba), bentuk dasar *agama* (nomina) diberi afiks *ber-* berubah menjadi *beragama* (verba), bentuk dasar *ladang* (nomina) berubah menjadi *berladang* (verba).

dasar *gensis* (adjektiva) diberi afiks *ber-* berubah menjadi *bergensi* (verba), bentuk dasar *bahaya* (adjektiva) diberi afiks *ber-* berubah menjadi *berbahaya* (verba).

4.2.2.4 Afiks *ber-* berfungsi mengubah *numeralia* menjadi *verba*, seperti pada kata *bertiga*, *bersatu*. Bentuk dasar *tiga* (numeralia) diberi afiks *ber-* berubah menjadi *bertiga* (verba), bentuk dasar *satu* (numeralia) diberi afiks *ber-* berubah menjadi *bersatu* (verba).

#### 4.2.3 Makna Afiks *Ber-*

Akibat pertemuan afiks *ber-* dengan bentuk dasarnya timbulah berbagai bentuk pertalian makna, yakni dengan istilah semantik. Berikut ini diuraikan kata yang dibentuk dengan afiks *ber-* dalam kalimat berikut ini.

- (1) Hutan produksi di dunia yang sudah *bersentuhan* ... (*Kompas*, 15-8-2010:14).
- (2) ... *berkantor* di Chase Palza. (*Kompas*, 6-8-2010:1).
- (3) Jumlah pengangguran yang *berpendidikan* tinggi ini juga terus meningkat. (*Kompas*, 11-8-2010:34).

- (4) Biaya untuk bersekolah di BIFA hingga selesai mencapai 58.000 dollar AS ... (*Kompas*, 11-8-2010:34).
- (5) Mereka berhadang tanaman palawija ... (*Kompas*, 11-8-2010:34).
- (6) ... menteri terkait bekerja sama dengan para gubernur, bupati, dan wali kota, ... (*Kompas*, 6-8-2010:1).
- (7) Di sisi lain, ... berjalan seperti yang diharapkan. (*Kompas*, 6-8-2010:1).
- (8) ... dia belajar membuat tiga jenis keju, ... (*Kompas*, 6-8-2010:25).
- (9) ... masih belum berencana meresponnya secara resmi ... (*Kompas*, 11-8-2010:8).
- (10) Boks itu dibuka pelan-pelan isinya sebuah kertas bertuliskan "Menuju Tirai I". (*Kompas*, 15-8-2010:15).
- (11) Setiap bepergian ke luar negeri ... (*Kompas*, 15-8-2010:28).
- (12) ... ia terancam dibunuh oleh pejabat India karena berusaha ... (*Kompas*, 18-8-2010:8).
- (13) ... setelah beberapa kali diperiksa oleh KPK sebagai tersangka. (*Kompas*, 6-8-2010:2).

- (14) Ary Muladi dan Putranevo terbukti *berunding* ... (Kompas, 18-8-2010:3)
- (15) ... *beragam* menu ikan laut goreng atau bakar. (Kompas, 6-8-2010:25).
- (16) ... tidak *beratasan* hukum. (Kompas, 6-8-2010:4).
- (17) ... *bersenjata* kerdil (PKK) pascamundurinya AS ... (Kompas, 20-8-2010:8).
- (18) "Apa pun risikonya, kami akan tetap *berjuang* merebut lahan ini," katanya. (Kompas, 20-8-2010-15).
- (19) ... Gyuvs Tambunan *bertemu* di Hotel Sultan. (Kompas, 18-8-2010:3).
- Pada bagian ini diklasifikasi makna afiks *ber-*, seperti uraian berikut ini.
- 4.2.3.1 Afiks *ber-* menyatakan makna *melakukan suatu perbuatan yang aktif*, seperti: pada kalimat (6), (7), (8), (18), (19).
- Dalam kalimat tersebut terdapat kata yang dibentuk dengan afiks *ber-*, yaitu bentuk dasar *kerja* menjadi *bekerja*, bentuk dasar *jalan* menjadi *berjalan*, bentuk dasar *ajar* menjadi *belajar*, bentuk dasar *juang* menjadi *berjuang*, bentuk dasar

*temu* menjadi *bertemu*. Kata-kata *bekerja*, *berjalan*, *belajar*, *berjuang*, dan *bertemu* menyatakan makna melakukan perbuatan.

4.2.3.2 Afiks *ber-* menyatakan makna *menggunakan*, *memiliki*, *memakai*, seperti: pada kalimat (2), (3), (4), (17). Dalam kalimat tersebut terdapat kata yang dibentuk dengan afiks *ber-*, yaitu bentuk dasar *kantor* menjadi *berkantor*, bentuk dasar *pendidikan* menjadi *berpendidikan*, bentuk dasar *sekolah* menjadi *bersekolah*, bentuk dasar *senjata* menjadi *bersenjata*. Kata-kata *berkantor*, *berpendidikan*, *bersekolah*, dan *bersenjata* menyatakan makna menggunakan atau memakai.

4.2.3.3 Afiks *ber-* menyatakan makna *mengadakan*, seperti: pada kalimat (9), (12), (14). Dalam kalimat tersebut terdapat kata yang dibentuk dengan afiks *ber-*, yaitu bentuk dasar *rencana* menjadi *berencana*, bentuk dasar *usaha* menjadi *berusaha*, bentuk dasar *runding* menjadi *berunding*. Kata *berencana*, *berusaha*, dan *berunding* menyatakan makna mengadakan.

4.2.3.4 Afiks *ber-* menyatakan makna *mengeluarkan*, seperti: pada kalimat (10), (16). Dalam kalimat tersebut terdapat kata yang dibentuk dengan afiks *ber-*, yaitu bentuk dasar tulisan menjadi bertuliskan, bentuk dasar *alasan* menjadi *beralasan*. Kata *bertuliskan* dan *beralasan* menyatakan makna mengeluarkan.

4.2.3.5 Afiks *ber-* menyatakan makna *mengusahakan*, seperti: pada kalimat (5). Dalam kalimat tersebut terdapat kata yang dibentuk dengan afiks *ber-*, yaitu bentuk dasar *ladang* menjadi *berladang*. Kata *berladang* menyatakan makna mengusahakan.

4.2.3.6 Afiks *ber-* menyatakan makna *kumpulan*, seperti: pada kalimat (13). Dalam kalimat tersebut terdapat kata yang dibentuk dengan afiks *ber-*, yaitu bentuk dasar *berapa* menjadi *beberapa*. Kata *beberapa* menyatakan makna kumpulan.

4.2.3.7 Afiks *ber-* menyatakan makna *saling*, seperti: pada kalimat (1). Dalam kalimat tersebut terdapat kata yang dibentuk

dengan afiks *ber-*, yaitu bentuk dasar *sentuhan* menjadi *bersentuhan*. Kata *bersentuhan* menyatakan makna saling.

4.2.3.8 Afiks *ber-* menyatakan makna *bermacam-macam/beraneka ragam*, pada kalimat (15). Dalam kalimat tersebut terdapat kata yang dibentuk dengan afiks *ber-*, yaitu bentuk dasar *ragam* menjadi *beragam*. Kata *beragam* menyatakan makna aneka ragam.

4.2.3.9 Afiks *ber-* menyatakan makna *menuju*, seperti: pada kalimat (11). Dalam kalimat tersebut terdapat kata yang dibentuk dengan afiks *ber-*, yaitu bentuk dasar *pergian* menjadi *bepergian*. Kata *bepergian* menyatakan makna menuju.



## BAB V

### P E N U T U P

#### 5.1 Kesimpulan

Dari uraian hasil deskripsi penelitian dan pembahasan data pada Bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan seperti berikut ini.

- (1) Pembentukan kata dengan afiks *ber-* memperlihatkan bahwa fonem /*h*/ pada afiks *ber-* mengalami pelepasan jika bertemu dengan kata dasar yang berfonem awal /*h*/ atau suku pertamanya berakhir /*h*/. Selain itu, fonem /*h*/ pada afiks *ber-* berubah menjadi fonem // jika bertemu dengan dasar *ajar* menjadi *belajar*.
- (2) Dalam penelitian ini ditemukan bahwa afiks *ber-* dapat berfungsi mengubah bentuk dasar *nomina* menjadi *verba*, mengubah bentuk dasar *verba* menjadi *verba*, mengubah bentuk dasar *adjektiva* menjadi *verba*, dan mengubah bentuk dasar *numeralia* menjadi *verba*.
- (3) Dalam penelitian ditemukan bahwa makna afiks *ber-* dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) afiks *ber-* bermakna *melakukan*

*perbuatan, (2) afiks ber- bermakna menggunakan/memakai, (3) afiks ber- bermakna mengadakan, (4) afiks ber- bermakna mengeluarkan, (5) afiks ber- bermakna mengusahakan, (6) afiks ber- bermakna kumpulan, (7) afiks ber- bermakna saling, (8) afiks ber- bermakna aneka ragam, (9) afiks ber- bermakna menuju, seperti afiks ber- pada kata bertaut, (10) afiks ber- bermakna mempunyai.*

## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

- 1) Mengingatkan bahwa penelitian ini hanya membahas "Fungsi dan Makna Afiks *Ber-* dalam Bahasa Indonesia (Suatu Tinjauan Deskriptif)" maka diharapkan para pembaca terutama rekan-rekan mahasiswa menindaklanjuti penelitian ini secara intensif mengenai pembubuhan kata dengan afiks *ber-*.
- 2) Menyarankan kepada rekan-rekan mahasiswa terutama mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia agar lebih kritis terhadap media cetak karena salah satu faktor penghalusan bahasa

adalah media cetak sehingga kata dalam bahasa tersebut menimbulkan makna yang tidak sebenarnya.

- 3) Menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena minimnya pengetahuan dan pengalaman serta referensi yang mendukung. Oleh karena itu, kritikan-kritikan dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa dan Anton M. Moeliono, (1998). *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti dkk (1982/1983). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun.
- Ramlan, M. (1983). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sudarmo. (1990). *Morfonomik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Arikha Media Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. Jakarta: Gitamedia Press.
- Harian Kompas, 6 Agustus 2010
- \_\_\_\_\_ 11 Agustus 2010
- \_\_\_\_\_ 15 Agustus 2010
- \_\_\_\_\_ 18 Agustus 2010
- \_\_\_\_\_ 20 Agustus 2010

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas



Nama : Viktor Huntabarat  
TTL : Lekaturi, 16 November 1988  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Katolik  
Suku/Bangsa : Flores/Indonesia  
Alamat : Sukamaju VIII No. 8

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDK Bentala, Lulus Tahun 2001.
2. SLTP Dian Padang Lando, Lulus Tahun 2004.
3. SMA Negeri I Komodo Labuan Bajo, Lulus Tahun 2007.
4. S1 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar Tahun 2011.

### C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Devisi Dana Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) Univ "45" Makassar periode 2008-2009.
2. Anggota Devisi Penalaran dan Pengembangan Akademik Badan Eksekutif Mahasiswa FKIP Univ "45" Makassar periode 2008-2009.
3. Anggota Devisi Penalaran dan Pengembangan Akademik Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Univ "45" Makassar periode 2008-2009.
4. Koordinator Humas Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) Univ "45" Makassar periode 2009-2010.
5. Koordinator FKIP Liga Mahasiswa Nasional Demokrasi (LMND) Komisarlat Univ "45" Makassar periode 2009-2010.
6. Sekretaris Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Univ "45" Makassar periode 2009-2010.